

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Haji

1. Pengertian Haji

Haji adalah rukun islam yang kelima kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf. Haji menurut bahasa, ialah menuju kesuatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibebaskan. Sedangkan menurut istilah, berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji, yaitu perbuatan tertentu yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan cara yang tertentu pula.⁸

Hal ini berbeda dengan umrah yang biasa dilakukan sewaktu-waktu. Haji dalam pengertian istilah para ulama, ialah menuju ke ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, atau dengan perkataan lain bahwa haji adalah mengunjungi suatu tempat tertentu pada waktu tertentu dengan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Yang dimaksud dengan "mengunjungi" itu ialah mendatangi, yang dimaksud dengan tempat tertentu itu ialah Ka'bah dan Arafah, yang dimaksud dengan waktu tertentu itu ialah bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawal, Zulqaidah, dan Zulhijjah dan 10 pertama bulan Zulhijjah. Yang dimaksud dengan perbuatan tertentu itu ialah berihram, wukuf di Arafah, mabit di

⁸ Ahmad Zayyiddin dan Indra R. Dani, *Do'a-Zikir Haji dan Umarah*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 10-11.

Muzdaliffah, mabit di Mina, melontar jamrah, mencukur, tawaf, dan sai. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa haji harus dilakukan di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Ibadah haji tidak dilakukan di sembarang tempat, disembarang waktu, dan dengan sembarang perbuatan. Apabila haji dilakukan dalam keadaan demikian itu bukanlah haji.

2. Syarat, Rukun dan Wajib Haji

Seperti ibadah-ibadah yang lain, dalam ibadah haji juga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar wajib atau bisa untuk menunaikan ibadah haji, di antara syarat-syarat tersebut adalah:

- a. Orang yang mengerjakan haji itu seseorang yang beragama Islam.
- b. Orang yang mengerjakan haji itu harus mukallaf.
- c. Orang yang mengerjakan haji itu merdeka (bukan budak belian).
- d. Orang yang mengerjakan haji itu mempunyai kesanggupan untuk melakukannya.

Ringkasnya, syarat-syarat wajib haji ialah Islam, baligh, berakal, merdeka dan sanggup. Berbeda dengan syarat-syarat haji yang lain, keislaman seseorang merupakan syarat mutlak untuk menunaikan ibadah haji, karena tidaklah sah ibadah haji bagi orang yang tidak beragama Islam.³³ Sedangkan untuk syarat-syarat yang lain (selain syarat Islam) tidak sampai membatalkan haji, misalkan ada seorang anak yang belum mukallaf (baligh dan berakal) atau seorang budak atau bahkan seseorang yang tidak memiliki kesanggupan yang menunaikan ibadah haji, maka

ibadah hajinya tetap sah.⁹

Bagi orang-orang yang tidak terdapat pada syarat-syarat tersebut, maka tidaklah diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji, tetapi bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut maka wajiblah baginya untuk menunaikan ibadah haji. Adapun masalah kesanggupan atau yang dikatakan *istitha'ah* dalam ayat Al-Qur'an yang menjadi salah satu wajib haji, barulah dipandang telah berwujud bagi orang yang menunaikan ibadah haji apabila telah terdapat hal-hal sebagai berikut :

1. Yang menghadapi perintah haji itu seorang *mukallaf* yang sehat badan. Maka jika dia tidak sanggup melaksanakan ibadah haji, karena telah sangat tua, atau sakit yang tidak dapat bergerak dan tidak dapat diharap sembuh lagi, wajiblah baginya menurut pendapat sebagian ulama, menyuruh orang lain melakukan hajinya jika dia mempunyai harta
2. Perjalanan yang ditempuh aman dari segala bahaya, baik terhadap jiwa, ataupun harta. Maka kalau ditakuti bahaya atau bencana di perjalanan, baik pembegal atau perampok, ataupun penyakit yang sedang berjangkit, maka masuklah ia ke dalam golongan orang yang tidak sanggup berhaji.
3. Ada alat angkutan pulang pergi, baik darat, laut atau udara, karenanya tidaklah wajib haji atas orang yang tidak sanggup berjalan kaki karena jauh jalan yang ditempuh.

⁹ Hasan Muhammad Ayyub, Panduan Beribadah Haji Khusus Pria (Jakarta Timur: Almahira, 2007), hlm. 668.

4. Memiliki perbelanjaan. Dalam hal perbelanjaan ini, hendaklah ada perbelanjaan yang mencukupi bagi kebutuhannya untuk memelihara kesehatan tubuhnya dan kebutuhan orang-orang yang dipikul belanjanya, yang lebih dari keperluan-keperluan pokok, yaitu pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain-lain alat bekerja, hingga ia selesai melaksanakan tugasnya dan kembali.¹⁰

Selain syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, juga ada rukun-rukun haji yang mana rukun haji itu adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ibadah haji, jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka dapat menjadikan haji seseorang tidak sah. Jika seseorang mau menunaikan ibadah haji, maka dia harus mempunyai niat untuk ihram, sedangkan haji itu adalah wukuf di Padang Arafah (tidak boleh digantikan oleh orang lain), tawaf di Ka'bah, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, mencukur rambut setelah memotong hewan korban serta mengikuti urutan yang telah ditentukan.¹¹

Sedangkan wajib haji adalah sesuatu yang harus dikerjakan, namun tidak menyebabkan batal (tidak sahnya) haji, apabila tidak dikerjakan sendiri (boleh dilakukan oleh orang lain dengan bayar denda atau dam) karena semua yang diwajibkan tersebut adalah berdasarkan contoh yang dilakukan Rasulullah tatkala beliau menunaikan ibadah haji. Karena umat Islam diperintahkan meneladani perbuatan Rasulullah SAW, maka menjadi wajib pulalah bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah

¹⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2007) hlm. 22.

¹¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2007) hlm. 24.

haji sesuai dengan ibadah haji yang dilakukan oleh Rasulullah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Sedangkan wajib-wajib haji yang dimaksudkan adalah:

- a. Berpakaian ihram dari miqat.
- b. Mabit (bermalam) di Muzdalifah.
- c. Melontar Jumroh Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah, serta Al Ula, Wustha dan Aqabah pada hari tasyrik yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.
- d. Mencukur, memendekkan rambut bagi laki-laki, dan khusus bagi perempuan dipotong sedikit.
- e. Mabit di Mina pada malam tanggal 10 dan 11 Dzulhijjah bagi yang ingin nafar awal, dan sampai dengan malam tanggal 12. Dzulhijjah bagi yang ingin nafar tsani.
- f. Thawaf Wada' (Bagi yang akan meninggalkan Makkah).

3. Sejarah Ibadah Haji di Indonesia

Zaman dulu perjalanan haji di Indonesia sangatlah bergantung pada kondisi alat transportasi dari pulau ke pulau di Indonesia dengan

Jazirah Arab. Kedua wilayah tersebut berada tepat di Asia Tenggara dan Asia Barat yang dalam keterkaitannya dilakukan dengan jalur perdagangan laut yang sangat berhubungan dengan proses yang hingga tersebarnya agama Islam di Indonesia. Dari dimulainya ibadah haji hingga akhir abad ke-19, kala itu para jemaah haji berangkat ke wilayah Hijaz sudah tidak melalui pelabuhan embarkasi yang ada dimana saja.¹²

Para pengunjung Haramain pada abad ke-16 dan ke-17 melakukan pemberangkatan menuju Pasai dan Malaka di Nusantara tepatnya disebut pelabuhan perdagangan. Namun, pada saat itu Malaka sudah berhasil direbut oleh Portugis (pada tahun 1511), maka Pasai menjadi satu-satunya jalur masuk menuju ke Makkah pada kala itu. Akibat hal tersebut juga sehingga Aceh mendapat julukan Serambi Makkah. Namun pada abad ke-18, akibat kemunduran perdagangan Aceh, Pasai sudah tidak bisa lagi untuk ikut berperan sebagai pelabuhan embarkasi haji. Pada masa itu jemaah haji berangkat dari Batavia atau melalui pelabuhan-pelabuhan lainnya yang ada. Kemudian jalur perjalanan haji mulai diberlakukan dari Batavia, Padang, Singapura, dan Penang tepatnya pada abad ke-19.³⁴ Akhir dari abad ke-19, perjalanan laut mulai menjadi cepat secara drastis akibat dari sudah lahirnya kapal uap ataupun kapal api sehingga dibuatnya kanal Terusan Suez di tahun 1869 yang dapat mempermudah jalur Eropa ke Asia maupun jalur Asia ke Eropa. Mulai dari awal abad ke-19, bidang pelayaran di Indonesia banyak menampilkan pembaharuan-pembaharuan akibat pada transportasi kapal laut terjadi evolusi, baik mulai dari

¹² Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an, Nomor 2, (1990), hlm. 13.

perbaruan tipe, bentuk maupun design kapal serba baru dengan ide-ide baru dengan bahan dari kayu ke bahan yang lebih kokoh seperti besi.¹³

Para pemilik dan nahkoda di Eropa mulai memperkenalkan jenis-jenis kapal terbaru untuk mempermudah perjalanan dipelayaran. Banyak dari masyarakat sekitar pelabuhan yang memuji kemajuan dari kapal ini karena di abad ke-19 ini telah berhasil merubah kapal tersebut yang awalnya hanyalah kapal layar beralih ke kapal uap. Mekkah menjadi salah satu jalur untuk bisa melihat dunia luar serta menjadi sumber pembaharuan pada agama. Maka haji menjadi salah satu bentuk dalam menyatukan umat Islam di Indonesia dengan umat-umat Islam yang ada diseluruh dunia serta akan menjadi jalan yang menghasilkan informasi penting. Haji memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap umat muslim di Indonesia, dengan alat transportasi sudah dibidang sudah sangat trendi, tersedianya sarana perhotelan yang memadai dan juga sarana kesehatan yang ada sudah sangat bagus, melaksanakan ibadah haji ini kini menjadi sangatlah efektif untuk setiap individu yang mampu membayar biaya naik haji.

4. Sejarah Pemberian Gelar Haji

Permasalahan haji dimasa penjajahan Belanda yang memuncak terjadi pada abad ke-19, pada saat itu terjadinya pelonjakan jemaah haji sehingga pemerintah Belanda harus mengeluarkan kebijakannya pada saat itu, akan tetapi kebijakan tersebut justru malah membuat jemaah haji semakin mengalami peningkatan. Hubungan keterlibatan antara politik dengan ibadah haji sudah

¹³ 36 Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an, Nomor 2, (1990), hlm. 16.

sangat jelas sekali terjadi dan selamanya terjadi dari paham politik Pan Islamisme, dalam paham politik ini segala urusan agamanya diurus oleh perwakilan-perwakilan utusan dari setiap negara dunia Islam, permasalahan agama dimusyawarahkan dalam pertemuan-pertemuan penting seperti cara mempertahankan dan menyebarkan Islam.¹⁴

Para tokoh kebangkitan Islam yang pada saat itu kembali ke tanah asalnya masing-masing untuk melakukan renovasi-renovasi atas dasar ajaran-ajaran yang mereka dapatkan pada saat berhaji. Jamaluddin al Afghani ialah salah seorang ulama Timur Tengah yang sudah melakukan pembaharuan pada hal tersebut, beliau menciptakan penyempurnaan di Mesir yang disebut dengan gerakan Pan Islamisme. Di Saudi Arabia, Muhammad bin Abdul Wahab juga menciptakan renovasi melalui gerakan Wahabi, kemudian jemaah haji yang berasal dari berbagai wilayah menyebarkannya kembali, salah satunya adalah negara Indonesia, ketika jemaah haji dari Indonesia datang ke tanah suci, mereka mendapatkan ajaranajaran Wahabi. Seperti yang sudah dilakukan oleh Haji Miskin dan Imam Bonjol di Minangkabau, yang menyebarkan paham tersebut saat sudah kembali pulang ke Indonesia.¹⁵

Pemerintah Belanda pada awal mulanya tidak berani untuk mencampuri persoalan-persoalan keagamaan di Nusantara, dengan alasan bahwa mereka tidak mengerti lebih lanjut tentang agama Islam dan khawatir kalau harus mencampurinya yang akhirnya hanya akan memicu gerakan protes dari orang Indonesia. Meskipun begitu, beberapa kebijakan yang dibuat oleh Belanda dalam

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 2.

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 4.

mengatur ibadah haji sudah mulai ada pada pemerintahan Raffles sampai akhirnya terlahir kebijakan dari pemerintah Belanda lainnya seperti halnya paspor (pas jalan) yang sampai sekarang ini masih digunakan. Hal tersebut merupakan strategi khusus yang diterapkan oleh pemerintah Belanda dengan adanya tujuan politik tertentu meskipun dengan alasan keamanan jemaah haji.¹⁶

Belanda juga sangat mengurangi ruang gerak umat Islam pada setiap hal penyebaran agama terutama berdakwah, sebelum berdakwah maka haruslah terlebih dulu memperoleh persetujuan dari bagian pemerintah Belanda. Belanda takut apabila nanti akan memunculkan jalinan persaudaraan serta kesatuan pada rakyat pribumi, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan pemberontakan. Maka karena hal tersebutlah yang menjadi landasan dibatasinya segala hal yang berhubungan dengan penyebaran agama dalam Islam.

Pembatasan ini juga termasuk pada ibadah haji, terlebih Belanda sangat berhati-hati terhadap ibadah yang satu ini karena kebanyakan orang yang pergi haji saat itu ketika pulang kembali maka dia akan melakukan banyak perubahan. Salah satunya Muhammad Darwis saat pulang berhaji ia mendirikan Muhammadiyah, Hasyim Asyari ketika pulang berhaji mendirikan Nadhlatul Ulama, Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam ketika pulang berhaji, Cokroaminoto yang juga berhaji setelah ia pulang mendirikan Sarekat Islam. Hal inilah yang menimbulkan ketakutan dari Belanda, sehingga Belanda melakukan upaya untuk memantau dan mengontrol kegiatan juga gerak dari ulama tersebut dengan mewajibkan

¹⁶ Ibid., hlm 7.

adanya penyandangan gelar haji pada depan nama orang-orang tersebut yang telah berhaji. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintahan Belanda tahun 1903.

Pemakaian gelar haji ternyata hanya terdapat di Indonesia dan Malaysia bagi sebagian muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji. Pada negara lainnya tidak ada pemakaian gelar haji secara khusus untuk kaum muslimin yang telah melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya gelar haji ini pertama kali dibuat oleh pemerintahan Belanda pada masa penjajahannya. Pemberian gelar tersebut oleh bangsa Belanda dikarenakan ketakutannya terhadap semakin banyaknya orang Indonesia yang menentang Belanda saat itu sehingga terjadinya pemberontakan. Maka Belanda memberi tanda terhadap orang-orang tersebut dengan huruf H didepan namanya agar memudahkannya dalam mencari orang tersebut.¹⁷

5. Haji Dalam Perspektif Masyarakat Muslim

Setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai dalam kehidupannya, meskipun hal tersebutlah yang menjadi dasar pemicu timbulnya sistem lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut juga dinyatakan dalam teori sosiologi. Namun harus digaris bawahi bahwa terdapatnya dua pembeda status dalam sistem sosial, pertama adalah *achieved status*, yaitu yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan secara sengaja dan kedua *ascribed status* yang berarti hanya dapat dicapai dari ia dilahirkan. Pada pembahasan ini haji digolongkan kedalam kategori yang pertama, dimana dapat

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000), hlm. 33.

memungkinkan setiap individu untuk mencapainya. Ibadah haji tidak hanya sekedar memiliki makna sebagai suatu doktrin keagamaan, tetapi juga mengalami perluasan pemikiran sebagai institusi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal dalam konteks status sosial.

Status Sosial dalam konteks Agama Weber cenderung mereduksi keyakinan agama menjadi suatu kepentingan pada kelas-kelas masyarakat. Agama disorot dalam konteks sosiologi terdapat legitimasi kuat terhadap munculnya status sosial. Weber telah mengembangkan suatu model teoritis dimana struktur sosial dapat secara langsung dihubungkan dengan kandungan agama. Dikotomi antara teologi kelas diistimewakan (*privileged class*) dengan teologi kelas yang tidak diistimewakan (*non-privileged class*) mendominasi visinya tentang agama. Sementara strata yang diistimewakan baik kaum birokrat maupun pasukan perang cenderung memandang agama sebagai sumber penjaminan psikologis untuk kesucian legitimasi atas nasib baik mereka, kelompok-kelompok yang *non-privileged* ditarik kepada agama guna penyembuhan dan pelapisan diri mereka dari penderitaan.¹⁸

Sifat dari sistem status sosial dalam masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Sistem bersifat tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan seseorang dari lapisan sosial yang satu ke yang lain, baik ke bawah maupun ke atas. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh melalui kelahiran atau suatu idiologi. Sistem pada status sosial tertutup dapat dilihat pada masyarakat berkasta, pada

¹⁸ M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim", dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, (2013), hlm. 182.

masyarakat feodal, pada masyarakat rasial, dan sebagainya. Kemudian pada masyarakat yang sistem status sosialnya terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan skill dan kecakapannya untuk meningkatkan statusnya dalam masyarakat sosial atau turun ke lapisan sosial dibawahnya.

Status sosial pada umumnya adalah pelapisan sosial berdasarkan kriteria tertentu. Dalam Islam pada umumnya tidak memandang kelas-kelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang berbau duniawi karena menurut islam pada dasarnya semua makhluk itu sama hanya saja berbeda derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amalnya. Perbedaan pada orang yang sudah berhaji biasanya diwujudkan dalam bentuk penghormatan yang dilakukan karena dianggap orang yang memiliki iman atau ilmu agama lebih tinggi, dari hal tersebutlah munculnya status sosial pada orang yang sudah berhaji. Intinya status sosial dalam pandangan islam bersifat terbuka, siapapun bisa mendapatkan status tersebut, tergantung dari apa yang benar-benar diusahakan terutama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

6. Aspek Simbolik Ibadah Haji

Ibadah haji dibawa oleh Ibrahim as sekitar 3.600 tahun lalu sesudah masa beliau praktik-praktiknya sedikit atau banyak telah mengalami perubahan, namun kemudian diluruskan kembali oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu yang diluruskan itu adalah praktik ritual yang bertentangan dengan penghayatan nilai kemanusiaan universal

¹⁹ M. Zainuddin, "*Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*", dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, (2013), hlm. 188.

tersebut, Melalui al Quran, Allah SWT menegur sekelompok manusia (yang dikenal dengan nama al Hummas) yang merasa memiliki keistimewaan sehingga enggan bersatu dengan orang banyak dalam melakukan wukuf.

Mereka tidak melakukan wukuf di Arafah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan sesuai syariat yang berlaku, melainkan wukuf di Muzdalifah. Pemisahan diri yang dilatarbelakangi oleh perasaan superioritas itu kemudian dicegah oleh al Quran dan turunlah ayat tersebut:

“Bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Tidak jelas apakah praktik bergandengan tangan saat melaksanakan tawaf pada periode awal sejarah Islam bersumber dari ajaran Ibrahim as dalam rangka mempererat persaudaraan dan rasa persamaan. Namun, yang jelas Nabi SAW membatalkannya bukan dengan tujuan membatalkan persaudaraan dan persamaan itu, tetapi agaknya karena alasan-alasan praktis pelaksanaan tawaf. Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan antara lain adalah adanya ajaran tentang: persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah baik di bidang ekonomi maupun bidang-

bidang lain.²⁰

Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan, ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Ia bermula dari kesadaran akan jati diri (fithrah) serta keharusannya menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran di pentas bumi ini. Kemanusiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-makhluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan.

7. Strata Sosial (Kedudukan Sosial)

Dalam kehidupan sosial setiap anggota masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda. Dalam sosiologi istilah ini sering dikenal dengan *Social Stratification* yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Secara teoritis semua manusia dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Perwujudan nyata dari *stratification social* adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Hal ini bisa terjadi karena pembagian nilai-nilai sosial yang tidak seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Soekanto mengatakan bahwa terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Kedudukan individu dalam suatu masyarakat tidak selamanya bersifat statis, tapi akan terus berkembang dan mengalami

²⁰ Yusliani Noor, Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya) (Jogjakarta: Ombak, 2014), hlm.422.

perubahan. Untuk itu setiap individu harus mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, ketrampilan dan keahlian-keahlian khusus. Sehingga individu harus berjuang kejenjang yang lebih tinggi.

8. Hikmah Ibadah Haji

Sebagaimana telah diketahui dimuka, perbuatan ibadah haji itu adalah karena Allah Swt, karena hendak mentaati perintah Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt itulah tujuan utama dari melakukan ibadah haji. Disamping itu juga untuk menunjukkan kebesaran Allah Swt. Ketika seluruh umat manusia dari segala bangsa, besar kecil, laki-laki perempuan, cendekiawan atau orang biasa, ulama' atau orang awam, berkumpul bersatu menunaikan ibadah haji, terlihatlah semuanya mengagungkan Allah Swt, mengagungkan syariat Allah Swt. dan juga menyaksikan tempat turunnya ayat-ayat al-Qur'an, tempat para Nabi, orang-orang yang Shiddiq dan orang-orang yang Shaleh pernah berkumpul, hanya karena ingin mengagungkan dan mentaati Allah Swt, dan juga memohon ampunan Allah Swt, sebab hanya Allah Swt saja yang dapat memberikan ampunan. Tujuan ibadah haji jelas esensinya adalah satu bentuk ibadah yang wajib secara hakiki yang ditujukan kepada muslim muslimat seluruh dunia sebagai panggilan Ilahi untuk dipenuhinya.

Jika terwajib menunda-nundanya hingga meninggal dunia, maka terbukti jelaslah kefasikannya sejak hari keberangkatan kafilah haji daerahnya diakhir usia ia masih mampu hingga meninggal dunia. Adapun hikmah ibadah haji, ulama (para ahli) telah banyak mengungkapkan dalam berbagai tinjauan. Dari sekian banyak hikmah ibadah haji yang dirumuskan oleh para ahli tersebut, jika ditarik garis besarnya maka dapat disimpulkan kepada dua macam hikmah, yaitu; hikmah yang berkaitan dengan keagamaan dan hikmah yang berkaitan dengan

sosial kemasyarakatan.

Hikmah haji yang berkaitan dengan keagamaan ialah sebagai berikut:

- a) Menghapus dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa orang yang melakukannya.
- b) Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas keesaan Allah Swt. serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan.
- c) Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, dan puncak dari keadilan itu diperoleh pada hari kebangkitan kelak.
- d) Mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya.²¹

Dalam pelaksanaan haji seseorang menundukkan diri dan bahkan menghinakan diri dihadapan Allah Swt. yang disembah. Semua kesombongan, keangkuhan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan dan sebagainya hilang dan hirap dalam suasana khidmat dan khusyuknya ibadah. Dari segi sosial kemasyarakatan hikmah ibadah haji antara lain:

- a) Ketika memulai ibadah haji dengan ihram dari miqat, pakaian biasa ditinggalkan dan mengenakan pakaian ihram. Pakaian yang berfungsi sebagai lambang kesatuan dan persamaan, sehingga hilanglah perbedaan status sosial yang ada, semua menjadi satu sebagai hamba-hamba Allah yang merindukan keridlaan-Nya.
- b) Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa, dan warna kulit menjadi saling kenal mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah

²¹ Fauzi Rizal, "Status Sosial para haji di Daerah Pinggiran Kota Medan, Penelitian Dosen Muda, (Fakultas Agama Islam, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, : 2008) hlm,45.

pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara masing-masing baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan.

c) Mempererat tali Ukhuwah al Islamiyah antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia.

d) Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bekal yang dapat mengantarkan ke Mekah untuk haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya yang pada gilirannya bermanfaat untuk orang fakir dan miskin.

e) Ibadah haji merupakan ibadah badaniyah yang memerlukan ketangguhan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.²²

B. Teori Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal (Komunikasi antarpribadi) Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy berasal dari Bahasa Inggris “*communication*” dan Bahasa Latin “*communication*” yang berarti sama, sama di sini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *reicever* atau penerima pesan yang keberhasilannya ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna (*construct meaning*) secara bersama pula. Pada dasarnya, komunikasi

²² Fauzi Rizal, “*Status Sosial para haji di Daerah Pinggiran Kota Medan, Penelitian Dosen Muda*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, : 2008) hlm,50.

digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu :

a. Komunikasi verbal (dengan kata-kata)

Menurut Rakhmat, bahasa mempunyai makna secara fungsional dan formal. Secara fungsional diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan dan secara formal diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan dan tata Bahasa.

b. Komunikasi nonverbal (bahasa tubuh)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi interpersonal dapat mengetahui bagaimana menjadi penyampai pesan yang efektif, menjadi penerima atau pendengar yang efektif. Menurut Joseph Devito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*).

2. Indikator Komunikasi Interpersonal

Sedikitnya ada lima hal yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif.

a. Keterbukaan (*Openness*).

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi.

Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, sedangkan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran.

b. Empati (*empathy*).

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui

apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang, dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal, Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya, Beberapa metode pengungkapan empati secara verbal adalah: merefleksi balik kepada pembicara perasaan, membuat pernyataan tentatif, dan adanya pengungkapan diri.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack

Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, dan memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan profesional bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*).

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya dilakukan dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*equality*).

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah

ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Dalam hal kesetaraan ini terbentuk dari dua hal yaitu menerima pihak lain dan memberikan penghargaan secara positif kepada orang yang diajak berkomunikasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah adanya keterbukaan yang ditandai dengan sikap terbuka terhadap komunikan, adanya kejujuran dan kepemilikan perasaan dan pikiran, lalu empati dimulai dengan refleksi balik dengan adanya pernyataan tentatif, selanjutnya pengungkapan diri dengan sikap yang mendukung dengan bersikap secara deskriptif, spontan, dan provisional. Sikap positif dengan ciri-ciri menyatakan sikap positif mendorong komunikan untuk berinterak dengan apa adanya.

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi tidak semuanya dapat berjalan dengan baik, namun ada hal-hal yang dapat menjadikan komunikasi terhambat.

Hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikan dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator.

d. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

e. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada

komunikasikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikasi untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum bisa dimengerti.

- f. Tidak digunakan media yang tepat Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami oleh komunikasi.
- g. Perbedaan bahasa Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa atau kalimat tertentu secara berbeda.
- h. Perbedaan persepsi Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikasi, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik.